

# IMPLEMENTASI KURIKULUM MUSIC FOR LITTLE MOZART BY ALFRED'S MUSIC DI FAVORE MUSIC SCHOOL BANDUNG

Mastri Dihita Sagala<sup>1</sup>, Zakarias Aria Widyatama Putra

Universitas Tanjungpura  
[mastri.dihita@fkip.untan.ac.id](mailto:mastri.dihita@fkip.untan.ac.id)

## ABSTRACT

*The curriculum in the world of education is the basis for carrying out learning in the classroom. This research aims to describe the implementation of the curriculum at a music course institution, namely Favore Music School Bandung. The curriculum used comes from Alfred's Music which combines singing, listening and playing musical instruments. The method used is descriptive qualitative. Data in the form of preparation, implementation and evaluation processes obtained from observation, interviews, documentation and literature study. The results of this research show that this curriculum can be used practically for teachers because books and CDs are available that support learning using the characterization model. The curriculum uses a lockstep curriculum model approach, where children cannot continue learning at the next level while they have not reached the previous learning material. With the characteristics of children who are active in receiving and responding, the implementation of this curriculum needs to be managed well by teachers so that not only children adapt to the curriculum but also the curriculum can be adjusted to the child's abilities.*

**Keywords:** *Impelemntation, Curriculum, Alfred's Music*

## ABSTRAK

Kurikulum pada dunia pendidikan menjadi landasan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum pada sebuah lembaga kursus musik, yakni *Favore Music School* Bandung. Kurikulum yang digunakan berasal dari *Alfred's Music* yang menggabungkan kegiatan bernyanyi, mendengarkan dan bermain alat musik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berupa proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat digunakan secara praktis bagi guru karena tersedia buku dan CD yang mendukung pembelajaran dengan model penokohan. Kurikulum tersebut menggunakan pendekatan model lockstep curriculum, dimana anak tidak dapat melanjutkan pembelajaran di level berikutnya sementara mereka belum mencapai materi pembelajaran sebelumnya. Dengan karakteristik anak yang aktif dalam menerima dan memberikan respon, maka implementasi kurikulum ini perlu dikelola dengan baik oleh guru sehingga tidak hanya anak yang menyesuaikan dengan kurikulum melainkan juga kurikulum dapat disesuaikan dengan kemampuan anak.

**Kata kunci:** Implementasi, Kurikulum, Alfred'

### A. Pendahuluan

Kurikulum adalah segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar, baik disekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum berisi capaian pembelajaran, isi serta sumber materi yang berguna untuk landasan dalam proses belajar mengajar sebagai alat untuk meraih tujuan pendidikan (Ridwan, 2017; Riyadi & Budiman, 2023). Oleh sebab itu, perencanaan dalam menyusun kurikulum perlu memerhatikan aspek mutu, korelasi, mampu menyesuaikan

dengan kondisi, dan sifatnya dinamis untuk menghasilkan manusia yang berpotensi (Anastasya & Sukmayadi, 2023).

Dalam pelaksanaan kurikulum terdapat tiga aspek di dalamnya, yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum meliputi misalnya, analisis kebudayaan dan kebutuhan setempat, orientasi kebudayaan berbasis budaya bangsa, perencanaan berlandaskan ide, dan lain sebagainya. Implementasi kurikulum

adalah proses pengorganisasian, diseminasi, dan pelaksanaan kurikulum yang melibatkan pembuat kebijakan, guru, kepala sekolah, staf administrasi, satpam, dinas pendidikan serta semua yang terlibat di dalamnya. Sedangkan, evaluasi sendiri yakni proses melukiskan, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menentukan keputusan dan penentuan tentang pendidikan dan kurikulum. Ketiga aspek tersebut dilakukan untuk kemudian dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam filsafat pendidikan di Indonesia, pendidikan seni menjadi penting karena dapat dijadikan sebagai wadah untuk mempelajari keilmuan lainnya, sehingga perlu perkembangan kurikulum (Pranoto et al., 2023). Pengembangan kurikulum seni (Febriyani & Sukmayadi, 2023; Ma'unah et al., 2020) mampu menjadi salah satu upaya dalam perubahan tingkah laku dan karakter anak serta melestarikan budaya Indonesia. *For preschool children, the curriculum adapts to the children, not the other way around* (Curry & Arnaud, 2018). Bukan lagi anak-anak yang menerapkan kurikulum pembelajaran, melainkan kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan tahap perkembangan anak. Pelaksanaan kurikulum termasuk kurikulum musik tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, namun melibatkan lingkungan sekitar atau terdekatnya guna meningkatkan kepekaan seorang anak. Termasuk juga di dalamnya pengalaman serta potensial dari masing-masing anak, hingga anak berkembang dan sesuai pada apa yang diharapkan.

Kurikulum tidak hanya dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah, misalnya adalah tempat kursus musik. *Favore Music School* adalah salah satu lembaga kursus musik yang di dalamnya terdapat kelas *Little Musician*. Kelas *Little Musician* adalah kelas yang terdiri dari anak usia 3,5 - 4 tahun dengan jumlah 2 - 4 orang dalam satu kelas. Kelas *Little Musician* ini menggunakan kurikulum *Music for Little Mozart by Alfred Music*. Dalam kelas *Little Musician*, anak diharapkan mampu mengasah kepekaannya terhadap musik dan termotivasi untuk mempelajari musik.

Musik yang terintegrasi dengan pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk pembentukan aspek kemanusiaan seperti, karakter berakhlak dan bermartabat, wadah berekspresi, mengembangkan watak dan kemampuan bermusik pada diri anak. (Komala & Nugraha, 2022; Oktadus, 2022; Riyadi & Budiman, 2023). Pembelajaran seni musik biasanya diawali dengan mendengarkan suara, kemudian mengimitasi suara tersebut, baik dengan anggota tubuh saja maupun menggunakan benda (Latuheru, 2019). Pembelajaran seni memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara signifikan dalam aspek sosial, motorik, kecerdasan berpikir, emosional dan estetika kreatif (Sumiyati & Pamungkas, 2023).

*Little Musician* memiliki standar kompetensi sesuai kurikulum yang digunakan, yakni *Music for Little Mozart by Alfred Music*. Setiap pertemuannya anak diberi materi musik yang berbeda-beda. Materi sebelumnya dan materi selanjutnya memiliki keterkaitan dan berkesinambungan. Apabila anak sudah mencapai level

yang diharapkan, maka guru dapat dengan yakin melanjutkan materi selanjutnya di pertemuan berikutnya. Apabila anak dirasa belum paham betul dengan materi yang diberikan, maka pada pertemuan berikutnya guru akan *me-review* sekilas tentang materi minggu lalu. Review tersebut misalnya berisi pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap materi musik yang telah dipelajari (Lisnawati et al., 2023). Jika semua materi yang terdapat pada level tersebut sudah dikuasai oleh anak-anak, maka mereka sudah boleh melanjutkan ke level yang lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila anak belum menguasai materi yang terdapat pada level tersebut, maka anak-anak belum dapat melanjutkan ke level berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan *Little Musician* adalah belajar mengenal musik dan unsur-unsur musik yang terdapat di dalamnya, misalnya seperti bernyanyi, menari, bermain instrumen musik, bercerita, mewarnai, serta menari. Kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung sesuai dengan kurikulum yang telah dipilih sebagai acuan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dalam penerapan kurikulum pendidikan musik, digunakan model-model pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhannya. Adapun model-model penerapan kurikulum pendidikan musik, yakni kurikulum spiral, kurikulum terkunci (*Lockstep Curriculum*) dan Kurikulum tindakan (*Action Curriculum*). Ketiga model pengembangan kurikulum tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun, yang menjadi fokus peneliti adalah kurikulum terkunci atau *lockstep curriculum* yang diimplementasikan

pada kelas *Little Musician* di *Favore Music School*.

Adapun bahan ajar yang digunakan menggunakan konsep *multicultural* seperti suasana kehidupan Mozar dan Beethouven (Alfred, 2023). Kurikulum multikultural penting juga diterapkan untuk mengenalkan budaya lain kepada anak. Namun, hasil penelitian (De Gomes & Sidi, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat menanamkan nilai budaya yang berkembang pada lingkungan sekitar anak. Oleh sebab itu, tindak lanjut dari penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, seperti menggunakan bahasa dan penokohan daerah setempat.

## B. Kajian Teori

Musik sebagai salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan dan potensi anak dapat menjadi sebuah pelajaran yang menyenangkan bagi anak. Musik memiliki unsur-unsur di dalamnya. Menurut (Ganda Saputra, 2020; Mandang et al., 2022) secara umum, unsur-unsur musik terdiri dari dinamika, harmoni, alat musik, *meter*, melodi, ritme, tempo dan *timbre* (warna suara). Unsur-unsur tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap sebuah karya musik

Pada anak usia dini, musik dapat menjadi media sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas seorang anak (Wadiyo & Utomo, 2018). Kreativitas digambarkan (Fitriah & Vivian, 2022) seperti seorang guru seni budaya dapat mengkreasikan pembelajaran ketika mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran seni, baik mengkreasikan media yang digunakan atau memanfaatkan sarana yang dimiliki sekolah seperti alat musik. Jika

dikaitkan dengan pembelajaran seni, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat diwujudkan pada proses pembelajaran, baik bagi anak maupun guru itu sendiri, Kreativitas dapat menghasilkan sebuah karya baru, sehingga proses tersebut sangatlah penting dan harus dimulai sejak dini.

Terdapat kelas khusus untuk anak usia dini belajar musik pada *Favore Music School*. Kelas tersebut menggunakan kurikulum yang berasal dari *Alfred's Music*, yakni *Music for Little Mozart*. Kurikulum ini dibuat untuk memadukan musik dengan gerakan, mendengarkan dan aktivitas bernyanyi (Alfred, 2023). Kurikulum ini memuat materi tentang musik untuk anak usia empat hingga enam tahun. Pada usia tersebut, anak dapat berproses dalam pembentukan sosial dan emosional (Aulia & Setiawan, 2022). Dengan demikian, kurikulum yang digunakan oleh *Favore Music* tidak hanya bermanfaat untuk melatih materi musik, melainkan juga dapat menjadi salah satu langkah untuk membentuk karakter dan kepribadian anak.

### C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menerangkan data dalam bentuk deskripsi tulisan berdasarkan hal yang diamati namun tidak bertentangan atau menimbulkan pemahaman baru (Komala & Nugraha, 2022; Suryati, 2016), yakni pengembangan kurikulum pada *Favore Music School* khususnya kelas *Little Musician*. Data penelitian didapatkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran, wawancara, studi literatur dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, ditemukan

bahwa pada kelas *Little Musician* terdapat 4 orang anak yang masih berusia 3-4 tahun. Selain itu, peneliti mengamati terdapat buku ajar serta instrumen musik yang digunakan, seperti *xylophone*, *maracas*, drum kecil dan *keyboard*. Adapun alat peraga berupa boneka yang digunakan oleh guru sebagai implementasi model penokohan.

Wawancara dilakukan kepada pemilik *Favore Music School*, yakni Bonaventura W.N. Beliau memilih kurikulum *Music for Little Mozart by Alfred Music* karena dirasa cocok diterapkan pada anak usia dini. Terdapat pula bahan ajar dan alat pendukung berupa boneka dan CD untuk memutar lagu guna mendukung guru menyampaikan materi pembelajaran.

Studi literatur digunakan untuk mengetahui implementasi kurikulum dan pembelajaran musik untuk anak usia dini. Literatur didapatkan melalui teori yang berkembang pada penelitian-penelitian dan jurnal ilmiah yang sudah ada. Sementara, dokumentasi berisi tentang proses pembelajaran di kelas *Little Musician*, baik teori maupun praktik musik

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Persiapan pembelajaran dengan Menggunakan Kurikulum *Alfred's Music*

Materi pembelajaran musik yang digunakan *Favore Music School* akan diberikan kepada anak secara bertahap. Namun, dalam pelaksanaannya guru tidak selalu terpaku pada kurikulum tersebut. Hal tersebut dikarenakan ketidaksesuaian kurikulum terhadap situasi dan kondisi belajar siswa. Sebelum mengajar, guru membuat *lesson plan* terlebih dahulu yang disesuaikan dengan kurikulum sehingga

apabila ada hal-hal yang kurang sesuai, guru dapat mengganti atau mengembangkannya di dalam *lesson plan* tersebut.

Kurikulum *Music for Little Mozart by Alfred Music* memiliki tujuan untuk melatih kepekaan seorang anak terhadap musik serta unsur-unsur yang terdapat dalam musik secara sederhana dan mendasar. Kurikulum tersebut memiliki serangkaian materi dengan bahan ajar yang disesuaikan pada setiap levelnya. Terdapat bahan ajar yang digunakan khusus, namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah materi pada *Book I*.

Selain mempersiapkan bahan pembelajaran, guru juga menyiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk membantu anak memahami materi. Alat yang digunakan adalah instrument musik, seperti *stick*, *maraccas*, *xylophone*, *keyboard* tamborin. Metode yang disiapkan adalah metode penokohan, sehingga guru juga mempersiapkan dua tiga boneka yang akan digunakan pada setiap pembelajaran. Sebagai bahan penguatan dan penugasan, guru juga mempersiapkan sebuah gambar yang nantinya akan anak-anak beri warna (*colouring*). Gambar-gambar tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran.

## 2. Implementasi Kurikulum *Alfred's Music*

Pada *Book I* terdapat materi-materi tentang pengenalan unsur-unsur musik. Misalnya pada sebuah awal pertemuan di level pertama, anak dikenalkan tentang nada tinggi dan nada rendah. Pada kegiatan tersebut, anak diperkenalkan dengan bunyi-bunyian atau suara yang biasa mereka dengar, yang memiliki nada tinggi atau nada

rendah. Media pembelajarannya berupa instrumen- instrumen musik, seperti *keyboard*, *triangle*, *jinbe*, dan *xylophone*, serta boneka Beethoven Bear dan boneka Mozart Mouse. Misalnya, suara *jinbe* untuk nada rendah dan suara *triangle* untuk nada tinggi.

Setelah itu, anak dibacakan cerita atau dongeng tentang boneka Beethoven Bear dan Mozart Mouse yang menemani mereka belajar musik. Dikisahkan bahwa Beethoven Bear menyukai suara-suara rendah, sedangkan Mozart Mouse menyukai nada-nada tinggi. Selain itu juga, anak diperkenalkan dengan lagu-lagu yang berguna untuk meningkatkan pemahaman anak tentang materi mengenal nada tinggi dan nada rendah di dalam musik.

Bernyanyi dapat menjadi media dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui syair lagu. Kegiatan bernyanyi bertujuan agar anak mampu terlibat secara aktif dan secara tidak langsung menyimak dan mengingat syair lagu (Anisa Ababil & Jagar Lumbantoruan, 2023; Ilmi et al., 2021; Marcelina et al., 2022). Adapun lagu-lagu pendukung materi pembelajaran tentang suara tinggi dan rendah juga diperkenalkan kepada anak, yakni "*High Sound and Low Sound*". Syair lagu tersebut berbunyi sebagai berikut.

*High sound high sound*  
*Mozart Mouse like high sound*  
*Come and sing along with me*  
*High sound, high!*  
*Now sing low sound, low sound, low*  
*Beethoven Bear like low sound low*

Syair tersebut berarti Mozart Mouse yang menyukai nada tinggi dan mengajak anak-anak untuk merepresentasikan nada tinggi.



Sementara, Beethouven Bear yang menyukai nada rendah dan anak-anak merepresentasikan nada rendah. Kegiatan tersebut dapat berlangsung selama dua sampai tiga pertemuan.

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa perlu metode pembelajaran yang tepat agar anak dapat memahami musik (Nurhayati, 2019). Metode pembelajaran yang digunakan menggunakan model penokohan atau bermain peran. Pembelajaran ini mengajak anak untuk berimajinasi dengan melakukan gerakan yang menirukan karakter tokoh tersebut (Rambe & Apriani, 2021). Ketika anak menyanyikan syair tentang nada tinggi, anak akan menirukan suara tikus yang bernada tinggi sambil melambaikan tangannya ke atas. Sementara, apabila anak menyanyikan nada rendah, anak akan menggerakkan tangannya ke bawah sambil bernyanyi dengan nada rendah seperti seekor beruang.

Alat musik merupakan instrumen yang dapat menciptakan suara apabila dimainkan (Krisna et al., 2023). Terdapat alat musik yang digunakan oleh guru dalam membantu anak memahami karakter nada tinggi dan nada rendah, salah satunya adalah *xylophone*. Instrumen yang dipukul ini memiliki tangga nada mayor dalam satu oktaf. Alat musik tersebut dibuat berwarna warni sehingga terlihat menarik oleh anak. Berikut merupakan gambaran anak memainkan *xylophone*.



Gambar 1.1 Anak bermain xylophone pada materi suara tinggi dan rendah

Representasi suara tinggi dan rendah dapat juga ditemukan pada instrumen keyboard. Guru menggunakan instrumen keyboard untuk menunjukkan kepada anak bahwa tuts yang paling kanan nadanya lebih tinggi dari pada tuts yang sebelah kiri. Adapun kegiatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.2 Anak memainkan keyboard untuk mengidentifikasi nada tinggi dan rendah

Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak bergantung pada kurikulumnya saja melainkan juga kompetensi setiap guru (Muhammad Iqbal & Hadi, 2020). Ketika anak berhasil melakukan perannya tersebut, guru akan mengajak anak-anak untuk bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi. Selanjutnya, di akhir kegiatan pembelajaran, anak

diberikan kegiatan mewarnai dengan gambar yang tentunya sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Gambar tersebut berupa Mozart Mouse yang sedang berdiri di bagian atas instrumen *xylophone* sebagai representasi kesukaannya terhadap nada tinggi dan Beethouven Bear yang sedang berdiri di bawah yang menunjukkan kegemarannya dengan nada rendah.

Pada pertemuan berikutnya, anak diberikan materi tentang mengenal suara keras dan suara lembut, atau biasa disebut dengan dinamika. Kegiatan pembelajaran seni musik berupa bernyanyi dan melakukan gerakan yang sesuai dengan irama lagu dapat melatih anak untuk bebas berekspresi (Utomo & Ardiyarta, 2013). Bahkan, melalui musik yang mereka dengarkan anak dapat menciptakan gerakan sesuai dengan imajinasi mereka.

Kegiatan pertama, anak diberi pertanyaan sesuai dengan pengalamannya tentang suara keras atau suara lembut. Misalnya, anak mampu mengidentifikasi suara bayi sedang menangis adalah suara keras, sedangkan ketika sedang berdoa adalah suara lembut. Anak diminta untuk berimajinasi dan mengingat-ingat bagaimana suara hewan dan volume yang di keluarkan. Contohnya, yakni suara singa yang mengaum adalah suara keras, sedangkan suara siulan burung adalah suara lembut. Melalui kegiatan ini, anak sudah mampu mengidentifikasi dinamika yang dihasilkan oleh hewan-hewan tersebut. Kegiatan bernyanyi, mendengarkan cerita, serta mewarnai juga tetap dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran musik.

Pertemuan selanjutnya, anak belajar materi tentang tempo pada musik. Secara garis besar, anak dikenalkan

bahwa terdapat tempo yang lambat, tempo yang sedang dan tempo yang cepat. Pertama, guru melakukan kegiatan apersepsi kepada anak-anak. Guru menanyakan kepada anak bagaimana kecepatan berjalan antara siput dan kancil. Contoh lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran tempo adalah, guru menanyakan lebih cepat mana antara pergi ke tempat les dengan menggunakan mobil atau berjalan kaki. Untuk lebih memahami materi tentang tempo, guru menggunakan model penokohan. Media yang digunakan masih sama hanya saja isinya yang berbeda. Terdapat sebuah cerita yang mengisahkan seekor kucing yang bernama Clara Schumann. Kucing tersebut sedang tertidur dan ada seekor tikus yang ingin mencuri keju milik kucing. Terdapat lagu yang mendukung cerita tersebut.

Dalam kisah tersebut, anak-anak akan berperan sebagai tikus yang ingin mencuri, sementara guru akan berperan menjadi kucing yang memiliki keju. Kemudian, lagu yang berjudul “—” dimainkan sementara drama dimulai. Pada bait pertama, syair lagu menceritakan tentang tikus yang tertarik melihat keju milik kucing dan berniat untuk mencurinya. Anak-anak akan berkeliling mengitari kucing yang sedang tertidur sambil melakukan gerakan mengendap-endap seperti pencuri. Kegiatan ini membantu anak untuk memahami dan menerapkan tempo lambat.

Bait selanjutnya mengisahkan tentang tikus yang berhasil mencuri keju tersebut. Tempo lagu yang dimainkan tergolong sedang dan menggambarkan suasana gembira seperti yang dirasakan oleh tikus. Pada tahap ini, anak-anak juga turut merasakan kegembiraan melalui langkah kaki yang semakin

cepat dari bait sebelumnya dengan tetap mengitari kucing. Harapannya, anak dapat merasakan perubahan tempo yang mereka alami secara langsung.

Kemudian, musik berubah dan terdengar seperti menyeramkan. Anak-anak juga turut kebingungan dan takut. Kisah berikutnya ternyata tentang kucing yang terbangun dari tidur dan menyadari bahwa keju miliknya sudah di curi kucing. Musik berubah tempo menjadi cepat. Guru yang berperan sebagai kucing berlari mengejar anak-anak untuk mendapatkan kejuya kembali. Suasana menjadi ramai hingga guru berhasil menangkap salah satu anak. Sebagai kegiatan penguatan, anak-anak melakukan kegiatan mewarnai. Adapun gambar yang diwarnai adalah kisah tikus yang mencuri keju milik kucing yang tadi mereka perankan bersama-sama.

### **3. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum *Alfred's Music***

Pembelajaran seni musik menggunakan kurikulum ini perlu pengelolaan kelas yang tepat. Guru perlu mengatur suasana kelas mengingat karakter anak yang sangat tanggap apabila diberikan stimulus (Ardhi Hidayat, 2021). Aktivitas bermain musik yang melibatkan gerakan fisik perlu dimanajemen dengan baik oleh guru sehingga anak tidak menciptakan kebisingan di dalam kelas.

Pembelajaran seni musik di *Favore Music School* secara tidak langsung melatih kepercayaan diri pada seorang anak. Kepercayaan diri lahir dari pengalaman anak sehingga memiliki mental dalam menghadapi masalah serta mampu memecahkan masalah tersebut (Oktadus, 2022). Anak-anak memiliki pengalaman tentang suara-suara yang pernah mereka dengar. Pada kegiatan

pembelajaran, guru dapat mengarahkan materi tentang unsur-unsur musik. Pemahaman tersebut membuat anak untuk yakin dalam melakukan aktivitas musik sehingga mereka dapat tampil di depan kelas dan menunjukkan kepada teman-temannya mengenai musik yang mereka buat.

Pada kelas yang diadakan oleh *Favore Music School*, ketika level yang diharapkan telah tercapai, barulah anak dapat melanjutkan ke level yang lebih tinggi. Misalnya, mengenal ritmik, irama, not seperempat dan lain sebagainya. Apabila anak belum menguasai atau memahami materi di level pertama, maka anak tidak bisa melanjutkan ke level selanjutnya. Hal ini sesuai dengan model *lockstep curriculum*, dimana peserta didik tidak dapat melanjutkan materi apabila anak belum mencapai materi sebelumnya.

Kurikulum ini tepat digunakan pada anak usia dini untuk terus belajar aktif. Para orang tua merasa bahwa kelas tersebut dapat membantu anak untuk mandiri, melatih kesabaran dan kreativitas anak. Kegiatan tersebut juga melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi melalui aktivitas musik yang dilakukan secara berkelompok. Kelas ini dapat menjadi landasan dalam mengarahkan anak kepada minat yang mereka inginkan, seperti lebih fokus untuk mendalami dan memainkan satu instrumen musik

### **E. Kesimpulan**

Seiring perubahan dan perkembangan zaman di Indonesia, kurikulum melewati sebuah proses pengembangan sesuai dengan kebutuhannya. Bahkan dalam pengimplementasian kurikulum, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta keadaan yang terjadi



pada kenyataan di lapangan. Artinya, kurikulum bersifat dinamis dan fleksibel agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Dalam penerapannya, kurikulum sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh siswa dari sebuah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sebuah kurikulum dapat dikatakan berhasil apabila tujuan-tujuan yang terkandung dalam kurikulum tersebut dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Musik dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan musik dan rasa percaya diri seorang anak. Kegiatan pembelajaran tersebut sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri anak dapat dilakukan pada tempat kursus musik.

Tempat kursus musik tentunya memiliki kurikulum sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga perlu dilakukan pembaharuan dan pengembangan

kurikulum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengembangan kurikulum yang digunakan pada tempat kursus musik *Favore Music School* adalah dengan menggunakan *lockstep curriculum* atau kurikulum terkunci. *Lockstep curriculum* sangat tepat digunakan pada tempat kursus musik karena tahapan demi tahapan harus dilakukan oleh anak agar mencapai level yang diharapkan.

Kurikulum yang diimplementasikan oleh *Favore Music School* berorientasi pada tujuan materi pembelajaran hingga anak benar-benar paham tentang materi yang diajarkan. Apabila anak belum bisa mencapai level yang diharapkan, maka anak tersebut tidak bisa melanjutkan ke level berikutnya. Sebaliknya, apabila anak sudah mampu menguasai materi pada level tersebut, maka anak sudah boleh melanjutkan ke level berikutnya. Dengan demikian, anak mampu menguasai kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Alfred. (2023). *Music For Little Mozart*. Alfred Music. <https://www.alfred.com/music-for-little-mozarts/>
- Anastasya, P., & Sukmayadi, Y. (2023). Analisis Respon Alumni terhadap Pemetaan Kurikulum Program Studi Pendidikan Seni Musik UPI. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5345>
- Anisa Ababil, & Jagar Lumbantoruan. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Materi Bernyanyi Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.1191>
- Ardhi Hidayat. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas di Paud. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 53–70. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.50>
- Aulia, A., & Setiawan, D. (2022). Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini. *Universitas Hamzanwadi*, 6(01). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4693/2595>
- Curry, N. E., & Arnaud, S. H. (2018). Play in developmental preschool settings. In *Child's Play: Developmental and Applied* (1<sup>st</sup> edition). <https://doi.org/10.4324/9781315099071-15>
- De Gomes, F., & Sidi, Y. (2022).

- IMPLEMENTASI  
PENGEMBANGAN MUATAN  
KURIKULUM BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL MANGGARAI  
DI PAUD BUNDA MARIA  
GRAZIA. *NANAEKE: Indonesian  
Journal of Early Childhood  
Education*, 5(1).  
<https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27602>
- Febriyani, F., & Sukmayadi, Y. (2023). Pembelajaran Seni Musik Sebelum, Semasa, Sesudah Pandemi COVID-19 di SMP. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2).  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5246>
- Fitriah, L., & Vivian, Y. I. (2022). Ideologi Pendidikan melalui Pendidikan Seni Musik dalam Sebuah Kreativitas. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1).  
<https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.26>
- Ganda Saputra, M. B. (2020). Pengaruh Mendengarkan Musik Bagi Kenyamanan Pengendara Mobil Angkutan Umum di Gresik. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 2(1).  
<https://doi.org/10.26740/vt.v2n1.p47-55>
- Ilimi, F., Respati, R., & Nugraha, A. (2021). Manfaat Lagu Anak dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3).  
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39237>
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan Seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3).  
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.114>
- Krisna, D., Komarudin, O., & Carudin. (2023). APLIKASI PENGENALAN ALAT MUSIK MENGGUNAKAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY(STUDI KASUS SDN SAGALAHERANG III). *INFOTECH Journal*, 9(2).  
<https://doi.org/10.31949/infotech.v9i2.6522>
- Latuheru, C. R. (2019). EFEKTIVITAS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK PADA SMP NEGERI 4 AMBON MALUKU. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1).  
<https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.405>
- Lisnawati, Rosmilawati, I., & Rawita, I. S. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Muatan Lokal Seni Musik Pada Program Pendidikan Kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 17(01).  
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/2680/1537>
- Ma'unah, S., Ulfa, S., & Adi, E. (2020). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1).  
<https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p042>
- Mandang, Y., Fikri, K., & Dopo, F. B. (2022). ANALISIS UNSUR DAN BENTUK KOMPOSISI MUSIK GONG GENDANG SEBAGAI ALAT MUSIK PENGIRING TARIAN CACI DI WONGKO KEMBO, DESA GOLO LIJUN, KECAMATAN ELAR, KABUPATEN MANGGARAI TIMUR. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2).  
<https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.465>
- Marcelina, S., Puspita, V., & Melindawati, S. (2022). PELATIHAN DAN IMPLEMENTASI METODE

- KODALY PADA PEMBELAJARAN SENI MUSIK BAGI GURU SD BETHA PLUS KOTA PADANG. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1).  
[https://doi.org/10.36378/bhakti\\_nagori.v2i1.2352](https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i1.2352)
- Muhammad Iqbal, F., & Hadi, H. (2020). PENGGUNAAN KURIKULUM 2013 PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK) DI SMP NEGERI 10 KERINCI PROVINSI JAMBI. *Jurnal Sendratasik*, 9(2).  
<https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109506>
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *PROMUSIKA*, 7(1).  
<https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- Oktadus, H. Y. (2022). Implikasi Pelatihan Musik bagi Tujuan Pendidikan. *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 11(2).
- Pranoto, I., Siahaan, V. D., & Ediantes. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI INDONESIA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2).  
<file:///C:/Users/Sonic/Downloads/Enggang+Volume+3,+Nomor+2,+Juni+2023+halaman+307-317.pdf>
- Rambe, A. H., & Apriani, W. (2021). MINAT BELAJAR SISWA SD TERHADAP PKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN. *NIZHAMIYAH*, 11(1).  
<https://doi.org/10.30821/niz.v11i1.950>
- Ridwan. (2017). Pembelajaran Seni Musik Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Ritme*, 2(2).
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1).  
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Suharto. (2018). Pengembangan Materi Dan Kegiatan Pembelajarannya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 53(9).
- Sumiyati, S., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi Kegiatan Pengembangan Seni Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2857>
- Suryati, S. (2016). Strategi Pembelajaran Seni Musik bagi Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan Media Audio Visual. *PROMUSIKA*, 4(2).  
<https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2275>
- Utomo, U., & Ardiyarta, T. (2013). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN UNJUK KERJA (PERFORMANCE ASSESSMENT) KOMPETENSI EKSPRESI DAN KREASI MUSIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP). *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1).  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2527/2580>
- Wadiyo, W., & Utomo, U. (2018). Pengembangan Materi Ajar Seni Budaya Sub Materi Musik pada Sekolah Umum Jenjang Pendidikan Dasar. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2).  
<https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2221>